



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL *DIA YANG HARAM* KARYA ISRINA SUMIA

Wa Ode Rostika¹, Sumiman udu², La Tike³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: tikarostika280@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the types of figurative language found in the novel *Dia yang Haram* by Isrina Sumia. The focus of this research is on comparative and associative figurative language used by the author to enhance the expressive and aesthetic qualities of the narrative. The method used is descriptive qualitative with a stylistic approach. Data were collected through reading, note-taking, and analyzing excerpts in the novel that contain stylistic elements. The results show that the dominant types of comparative figurative language include simile, metaphor, personification, allegory, antithesis, pleonasm, periphrasis, and epanorthosis. Meanwhile, the associative figurative language consists of metonymy, synecdoche, allusion, euphemism, eponym, epithet, and antonomasia. These figurative expressions serve to emphasize character emotions, clarify situations, and enrich the artistic value of the novel. This study contributes to literature teaching and the understanding of stylistics in fictional works.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 17 July 2025

Accepted: 17 Nov 2025

Published: 1 Dec 2025

Pages: 34-43

Keyword:

Figurative language; stylistic analysis; novel

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama. Menurut Eagleton (2010: 4), sastra adalah karya tulisan yang indah (*belle letters*) yang merekam dan mencatat sesuatu dalam bentuk Bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjang pendekkan, diputarbalikkan, dijadikan ganjil, atau diubah dengan cara estetis lainnya melalui alat bahasa. Bahasa yang digunakan dalam sastra jauh lebih kompleks dibandingkan bahasa sehari-hari, sehingga memberikan kesan yang mendalam dan sering kali memiliki interpretasi ganda. Hal ini membuat bahasa sastra menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pesan kepada pembaca. Dalam karya sastra, bahasa digunakan secara istimewa untuk menciptakan keindahan sekaligus menyampaikan pesan yang mendalam.

Pengarang tidak hanya menciptakan karya sastra untuk menghasilkan keindahan, tetapi juga untuk menyampaikan pemikiran, emosi, dan imajinasi. Imajinasi yang dituangkan pengarang melalui pemilihan bahasa yang cermat menjadikan karya sastra tidak hanya indah, tetapi juga bernilai. Karya sastra yang baik adalah karya yang mampu membangkitkan berbagai emosi pada pembacanya, seperti rasa bahagia, sedih, takut, atau haru. Dengan demikian, bahasa menjadi elemen penting dalam menyampaikan keindahan dan pesan dalam karya sastra.

Keunikan bahasa dalam karya sastra adalah kebebasan yang dimiliki pengarang untuk menggunakan bahasa secara kreatif. Dengan mengolah kata dan gaya bahasa, pengarang dapat menciptakan cerita yang memikat. Keahlian pengarang dalam memilih dan menyusun bahasa akan memengaruhi kualitas karya yang dihasilkan.

Bahasa dan karya sastra adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa bahasa, tidak akan ada karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan estetika. Menurut (Aldila, Niki, 2013) karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan secara komunikatif dengan tujuan estetis. Komunikatif berarti karya sastra harus dapat dipahami oleh pembaca, sedangkan estetis merujuk pada keindahan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pengarang harus mampu memadukan kedua aspek ini sehingga menghasilkan karya yang dapat menyentuh emosi pembaca.

Setiap pengarang memiliki gaya bahasa atau ciri khas yang unik, yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan imajinasi masing-masing. Gaya bahasa ini tidak hanya membantu pembaca memahami cerita, tetapi juga meningkatkan kualitas karya sastra.

Masing-masing pengarang mempunyai ciri khas atau *style* tersendiri dalam menceritakan karyanya. Ciri khas tersebut dapat dipengaruhi dari asal tempat si pengarang, lingkungan, pengalaman hidup serta imajinasi masing-masing pengarang. Salah satu hal yang menjadi ciri khas pengarang yaitu gaya bahasa mereka dalam mengekspresikan karya sastra. Bagi pengarang, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan kembali pengamatannya terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Melalui penggunaan bahasa dalam karya sastra, jalinan cerita dapat diidentifikasi. Ciri penggunaan bahasa yang lazim inilah disebut gaya bahasa (Khoirina, 2021). Gaya bahasa yang digunakan pengarang selain bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami isi dapat pula dipakai untuk meningkatkan kualitas karya sastra itu sendiri.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh berbagai kalangan. Novel tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga sering kali menyampaikan pesan moral, nilai kehidupan, dan pengalaman emosional yang mendalam. Dalam sebuah novel, cerita disusun dengan berbagai elemen yang saling

mendukung, seperti alur, tokoh, latar, tema, dan gaya bahasa. Salah satu elemen penting yang membuat novel menjadi lebih menarik adalah penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah novel. Dengan gaya bahasa yang tepat, cerita dalam novel bisa menjadi lebih hidup dan memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Pilihan kata, ungkapan, dan cara penyampaian cerita melalui bahasa memberikan warna tersendiri yang membuat setiap novel memiliki keunikan. Gaya bahasa yang khas sering kali menjadi identitas seorang penulis, membuat karyanya mudah dikenali.

Salah satu novel yang memuat gaya bahasa adalah novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia. Isrina Sumia adalah penulis produktif Indonesia yang lahir di Jakarta pada tahun 1986. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta melalui beasiswa Fulbright yang diperoleh dari Departemen Pendidikan. Sebelum terjun ke dunia penulisan, Isrina Sumia memiliki pengalaman sebagai penyiar radio, pengisi suara dan pengusaha, yang memperkaya kemampuannya dalam menulis. Sebagai ibu dari dua anak, Isrina Sumia kini fokus pada dunia penerbitan dan startup. Pada tahun 2018, ia mendirikan MS Publishing, yang kemudian berkembang menjadi aplikasi menulis dan membaca bernama MS Stories. Sejak Mei 2023, aplikasi ini telah diunduh ribuan kali oleh penulis dan pembaca.

Isrina Sumia telah menulis sejumlah 15 Novel yakni *Menikah dengan setan* (2018), *Cinta Dilangit Aleppo* (2018), *Comblang Syari* (2019), *Seratus Koin Emas* (2019), *Catatan Ashita* (2019), *Catatan Azzahra* (2019), *Aku Bukan Madumu* (2020), *Alif* (2020), *Dok Oh Dokter* (2021), *Rainbow In The Dark* (2021), *Khadija* (2021), *Cinta Karena Luka* (2022), *Story Of Daaren* (2022), *Separuh Asa Buat Asya* (2022), *Setelah Putus* (2022), *Story Of Daniyah* (2022), *I Think I'm Ugly* (2022), *Sorry I'm Gorgeous* (2022), *Dia Yang Haram* (2023), *Cinta Tsuraya* (2023), *Cerai: Cinta Yang Hilang* (2023).

Novel "*Dia yang Haram*" karya Isrina Sumia adalah sebuah karya fiksi yang menceritakan tentang kisah cinta yang terlarang. Berikut adalah sinopsis singkat dari novel tersebut. Novel ini menceritakan tentang seorang wanita yang jatuh cinta dengan pria yang sudah memiliki istri. Kisah cinta mereka terlarang dan penuh dengan konflik. Wanita tersebut harus menghadapi kenyataan bahwa cintanya tidak dapat dipenuhi karena pria yang dicintainya sudah memiliki komitmen dengan orang lain.

Namun, keduanya tidak dapat menyangkal perasaan cinta yang mereka rasakan satu sama lain. Mereka terus bertemu secara diam-diam, meskipun mereka tahu bahwa hubungan mereka tidak dapat diterima oleh masyarakat. Novel ini mengangkat tema tentang cinta yang terlarang, konflik moral, dan pilihan hidup yang sulit. Isrina Sumia berhasil menggambarkan kisah cinta yang kompleks dan menimbulkan pertanyaan tentang apa yang benar dan salah dalam hubungan cinta.

Berikut adalah salah satu contoh kutipan gaya bahasa pada novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia. "*Rasanya, aku sedang terjebak dalam labirin cinta yang tidak memiliki jalan keluar. Setiap langkah yang aku ambil, semakin membuatku tersesat dalam kebimbangan. Tapi, aku tidak bisa menyangkal bahwa cinta ini telah menjadi bagian dari diriku, seperti darah yang mengalir dalam tubuhku*".

Kutipan ini menunjukkan gaya bahasa Isrina Sumia yang khas, yaitu: (1) Penggunaan metafora ("*labirin cinta*") untuk menggambarkan perasaan bingung dan tersesat. (2) Penggunaan personifikasi ("*cinta ini telah menjadi bagian dari diriku*") untuk menggambarkan betapa kuatnya perasaan cinta. (3) Penggunaan bahasa yang poetis dan indah untuk menggambarkan perasaan dan emosi.

Oleh karena itulah, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut tentang bahasa dalam karya sastra terutama gaya bahasa dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia, sehingga peneliti pada khususnya dan pembaca novel ini pada umumnya diharapkan nantinya akan menjadi lebih mudah untuk memahami karya tersebut. Dengan berbagai alasan di atas karya ini menjadi sangat menarik dan layak untuk diteliti khususnya gaya bahasa. Selain itu, karya ini juga belum pernah diangkat menjadi objek penelitian sehingga mendorong peneliti untuk memilih karya ini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan data yang dianalisis yaitu gaya bahasa dalam Novel *Dia Yang Haram* Karya Isrina Sumia. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiarto (2015: 8) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam ilmu sastra, sumber data adalah karya, naskah, data penelitian, dan sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan judul penelitian ini yaitu “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Dia Yang Haram* Karya Isrina Suma”, maka penelitian akan membahas jenis-jenis gaya bahasa yang terkandung dalam Novel *Dia Yang Haram* Karya Isrina Sumia, penelitian ini hanya dibatasi hanya pada dua kelompok gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan dan pertautan yang terdapat dalam Novel *Dia Yang Haram* Karya Isrina Sumia berikut.

1. Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan paling banyak ditemukan dalam karya sastra bahkan teks nonsastra. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Ciri-ciri kesamaan tersebut dapat berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya, bentuk perbandingan dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora, personifikasi, alegori, depersonifikasi, antitesis, pleonasme dan tauteologi, parifrasis, danantisipasi atau prolepsis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

1. Gaya bahasa simile

Simile merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara mendasar (Minderop, 2005: 52). Simile biasanya menggunakan kata-kata pembanding, misalnya *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan lainnya (Ratna, 2009: 446). Dalam Novel *Dia Yang Haram* Karya Isrina Sumia, peneliti banyak menemukan Gaya bahasa simile/perumpamaan dalam penyuguhan kata-katanya :

“Hanuuun” suara teriakan ibu menggelegar bak dewa petir yang seketika membuatku bangkit dan berlalu dari pak sueb pemilik warteg

tempat ibu bekerja, (Isrina,2023:3).

Penggunaan kata hubung bak pada data tersebut merupakan penanda bahwa terdapat perbandingan secara langsung. Dalam hal ini pengarang membandingkan secara langsung dengan suara petir dan memperjelas amarah ibunya.

2. Gaya bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang biasanya digunakan sebagai kiasan secara tidak langsung serta implisit yang mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. Menurut Taringan (2013: 15) mengatakan gaya bahasa metafora merupakan pemakaian kata-kata yang memli arti bukan sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan perbandingan atau persamaan.

“Aku, yang berada di dekat ibu hanyalah seperti bayang-bayang yang melihat keduanya. Dekat tapi tak menyatu. Bahkan pelukan ibu kepadaku tak pernah seerat itu.” (Isrina,2023:4)

Berdasarkan kutipan tersebut, *Bayang-bayang* mengandung gaya bahasa metafora karena membandingkan dirinya dengan bayang-bayang yang merupakan harapan-harapan terhadap dirinya yang tidak memilisi substansi, tak di anggap. Data di atas menggambarkan ketika dirinya memiliki impian yang tak terwujudkan.

3. Gaya bahasa personifikasi

Personifikasi adalah bentuk gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Menurut Minderop (2005: 53) personifikasi menggunakan karakteristik manusia untuk dibandingkan dengan benda-benda nonmanusia, termasuk abstraksi atau gagasan. Sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk yang tidak bernyawa dan tidak berakal.

“Aku masih diam duduk sendirian sampai embusan angin melampir dan sedikit menyejukkan wajahku”, (Isrina,2023:2)

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi adalah karena *embusan angin* digambarkan melakukan aksi seperti manusia, yaitu *melampir* dan *menyejukkan wajahku*. Dalam personifikasi, suatu objek atau konsep non-manusia (dalam hal ini embusan angin) diberikan sifat atau kemampuan seperti manusia, sehingga seolah-olah objek tersebut dapat melakukan aksi atau memiliki kesadaran seperti manusia. Dengan demikian, penulis dapat menggambarkan situasi dengan cara yang lebih hidup dan menarik.

4. Gaya bahasa Depersonifikasi

Menurut Oktavia (2017; 7) depersonifikasi atau pembedaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Gaya bahasa personifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisist memanfaatkan kata kalau, jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, misalkan, umpama, andai dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan atau harapan.

“Di pekarangan rooftop aku berdiri, menatap pada langit juga awan putih yang melindungi dari sinar mentari. Kubayangkan wajah Kak Bima di sana, dan awan itu berarak seolah memberi tahu soal jarak. Jika aku dan Kak Bima tak pernah terpisah.”(sumia, 2023:341)

Berdasarkan kutipan tersebut, awan dan langit digambarkan seperti makhluk hidup yang bisa menyatu dan membentuk rupa, padahal sebenarnya tidak demikian. Ini merupakan gaya bahasa depersonifikasi karena benda mati (awan dan langit) diberi sifat dan kemampuan seperti manusia.

5. Gaya Bahasa Alegori

Alegori merupakan sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Biasanya alegori menggunakan perbandingan dengan alam secara utuh (Ratna, 2009:

444). Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan.

"Aku termangu di balkon kantor lantai sepuluh setelah jam pulang kantor. Karena tak tahu kepada siapa aku mengaduh di saat hati bergaduh. Di atas balkon ini, seraya memandang langit aku seolah sedang berbicara dengan Tuhan. Rentetan kejadian yang menimpaku, membuatku sudah tak percaya lagi dengan siapapun. Kutarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. Embusan angin yang kukeluarkan saat itu adalah sebuah kepasrahan dan pertanda jika aku dengan sadar telah melepas keluarga yang sudah membesarkanku" (sumia, 2023:130)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan Balkon menjadi alegori dari batas antara dunia nyata yang menyakitkan dan harapan spiritual. Hanun berbicara kepada langit menggambarkan keterhubungan batinnya dengan Tuhan di tengah keterasingan. Embusan napas menjadi simbol pelepasan beban dan keikhlasan menerima takdir. Alegori ini menyampaikan perjuangan batin dan penerimaan terhadap kehidupan yang tidak adil.

6. Gaya Bahasa Antitesis

Menurut Dahlia (2009: 101) antitesis yaitu jenis gaya bahasa yang mengandakan perbandingan antara dua kata yang berlawanan arti. Sedangkan menurut Oktavia (2017:8) antitesis ialah sejenis gaya bahasa yang mengandakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung semantik yang bertentangan.

"Setiba disana, seperti biasa Ibu akan menekan bel dan tak lama Kak Laura datang dengan senyum lebar. Dibukakan pintu pagar oleh Kak Laura, dan keduanya berpelukan begitu erat. Aku, yang berada di dekat Ibu hanyalah seperti bayang-bayang yang melihat keduanya. Dekat tapi tak menyatu. Bahkan pelukan Ibu kepadaku tak pernah seerat itu", (Isrina, 2023: 4).

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan Frasa "Dekat tapi tak menyatu" adalah inti antitesis dalam kutipan ini mempertemukan dua hal yang berlawanan: *kedekatan vs ketidakkerikatan*. Kontras ini diperkuat lagi dengan kalimat selanjutnya: *"pelukan Ibu kepadaku tak pernah seerat itu"*, yang secara tidak langsung menegaskan perbedaan perlakuan antara Kak Laura dan si tokoh utama

7. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Menurut Oktavia (2017. 8) pleonasme artinya menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan sedangkan tautologi adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau sangat mirip dalam kalimat, hingga salah satu kata dapat di hilangkan tanpa mengubah makna kalimat.

a. Gaya Bahasa Pleonesme

"Kupeluk tubuh Ibuku erat-erat, dan menangis di pelukannya."(sumia, 2023:6)

Berdasarkan kutipan tersebut disebut sebagai pleonasme karena mengandung pengulangan makna yang tidak diperlukan secara struktural. Frasa *"kupeluk tubuh ibuku erat-erat"* sudah secara jelas menyampaikan bahwa tokoh sedang berada dalam pelukan ibunya, sehingga penambahan frasa *"di pelukannya"* pada bagian berikutnya menjadi berlebihan karena hanya mengulangi informasi yang sama. Dalam gaya bahasa pleonasme, seperti pada kutipan ini, terjadi pemakaian kata atau frasa yang maknanya sudah tercakup sebelumnya, sehingga tidak menambah makna baru secara semantis. Meskipun secara emosional pengulangan ini memberi penegasan suasana haru, dari sudut pandang kebahasaan, struktur tersebut termasuk bentuk pleonasme karena menyampaikan ide yang sama dua kali dengan

cara berbeda.

b) Gaya Bahasa Tautologi

"Kupeluk tubuh Ibuku erat-erat, dan menangis di pelukannya."(sumia, 2023:6)

Berdasarkan kutipan tersebut mengandung pengulangan makna dengan cara yang berbeda tetapi tetap merujuk pada hal yang sama. Frasa *"Kupeluk tubuh Ibuku erat-erat"* sudah menyampaikan bahwa tokoh berada dalam pelukan ibunya, sehingga frasa *"di pelukannya"* dalam bagian berikutnya sebenarnya tidak menambahkan informasi baru, hanya mengulang makna sebelumnya dalam bentuk berbeda. Pengulangan ini dilakukan untuk mempertegas situasi emosional yang sedang terjadi, yakni momen tangis penuh haru dalam pelukan, namun secara struktural merupakan bentuk tautologi karena menyampaikan ide yang sama lebih dari sekali dengan redaksi yang berbeda.

8. Gaya Bahasa Parifrasis

Menurut Keraf (dalam Oktavia 2017:8) perifrasis ialah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

"Hari yang begitu membahagiakan dan akan menjadi hal yang paling menyakitkan kala aku mengingatnya."(sumia, 2023:341).

Berdasarkan kutipan tersebut, Di sini terjadi parifrasis melalui kontras emosional. Kalimat ini menyatakan bahwa kenangan bahagia justru menimbulkan rasa sakit saat dikenang. Ide dasar perasaan campur aduk terhadap kenangan diulang dengan diksi berbeda namun tetap mempertahankan makna.

2. Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan gaya Bahasa Pertautan

Selain gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan juga sering dijumpai dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh penulis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan tersebut.

1. Gaya bahasa metonimia

Moeliono (dalam Oktavia, 2017-18) metanimia ialah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang. atau hal sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya.

"Di titik itulah aku merasa kasih sayang Ibu lebih besar untuk Kak Laura dibandingkan aku. Di titik itulah, ketika Ibu selalu menyempatkan-nyempatkan memberi paha ayam pada Kak Laura, aku selalu merasa bukan anak kandungnya. Makanan yang paling kusukai tapi selalu saja dia marahi ketika aku memintanya, sementara ia selalu saja membawakannya untuk Kak Laura", (Isrina, 2023: 5)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disebut sebagai gaya bahasa metonimia karena *paha ayam* digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kasih sayang atau perhatian Ibu kepada Kak Laura.

2. Gaya bahasa sinekdok

Moeliono (dalam Tarigan 2009:12): Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Dale (dalam Tarigan 1986:140): Sinekdoke adalah majas yang menyatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan.

Secara umum, sinekdoke dapat dibagi menjadi dua jenis:

- 1) Pars pro toto, yaitu menyebut sebagian untuk keseluruhan.

"Jadi di usiaku saat itu, aku mengira, aku adalah anak haram karena wajahku jelek" (Isrina, 2023: 3)

Kutipan di atas *Aku mengira, aku adalah anak haram karena wajahku jelek* merupakan contoh majas pars pro toto, yaitu gaya bahasa yang menggunakan sebagian unsur untuk mewakili keseluruhan. Dalam hal ini, *wajahku jelek* digunakan untuk mewakili penilaian terhadap diri penutur secara keseluruhan. Meskipun hanya menyebutkan *wajah*, maksudnya adalah penilaian terhadap dirinya secara utuh.

- 2) Totem pro parte, yaitu menyebut keseluruhan untuk sebagian.

"Kamu tuh bisa diam enggak sih! Bentak Ibu" (Isrina, 2023: 3)

Kutipan di atas *Kamu tuh bisa diam enggak sih!* merupakan contoh dari majas sinekdoke jenis totem pro parte, yaitu gaya bahasa yang menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dalam hal ini, kata *kamu* digunakan untuk mewakili perilaku atau sikap tertentu dari individu tersebut, bukan keseluruhan dirinya. Dengan kata lain, meskipun yang dimaksud adalah perilaku tertentu, kata *kamu* digunakan untuk menyatakan hal tersebut secara keseluruhan.

3. Gaya Bahasa Eufemisme

Menurut Oktavia (2017: 19) eufemisme ialah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus.

"Makanya Ibu selalu berikan Kak Laura paha ayam! Kamu harusnya mengerti, kamu beruntung tiap hari bisa ketemu sama ibu, Kak Laura enggak! Bentak Ibu", (Isrina, 2023: 7)

Kutipan di atas *kamu beruntung tiap hari bisa ketemu sama Ibu, Kak Laura enggak!* dalam teks tersebut dapat dikategorikan sebagai contoh eufemisme karena menyampaikan perasaan Ibu dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung. Alih-alih mengatakan secara eksplisit bahwa Hanun kurang beruntung atau tidak dihargai, Ibu memilih untuk menekankan bahwa Hanun *beruntung* bisa bertemu setiap hari. Penggunaan kata *beruntung* di sini berfungsi untuk memperhalus kenyataan pahit bahwa Kak Laura jarang bertemu dengan Ibu, sehingga mengurangi potensi rasa sakit hati pada Hanun.

4. Gaya Bahasa Eponim

Menurut Oktavia (2017: 19) eponim ialah gaya bahasa yang mengandung seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

"Kayak Bob Sadino ya?" tanya Ibu sambil merangkul pundak suaminya dari belakang. 'Bob Sadino malah enggak sekolah!' balas Papah lagi." (sumia, 2023:37)

Berdasarkan kutipan tersebut, Bob Sadino digunakan sebagai simbol orang sukses yang dikenal tidak menempuh pendidikan formal secara utuh. Kutipan ini menggunakan Bob Sadino sebagai eponim untuk menyiratkan bahwa sukses tidak harus melalui jalur akademik.

5. Gaya Bahasa Epitet

Menurut Oktavia (2017: 19) gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang.

"sepasang mata sayu yang setia mengawasi jalan di luar sana, mata sayu yang tiba-tiba mewakili mulutnya dan jiwanya yang introvert itu untuk bercerita tentang dirinya. mata sayu itu begitu mencuri perhatianku" (sumia, 2023:145).

Berdasarkan kutipan tersebut karena menyematkan ciri khas emosional dan fisik dalam hal ini "mata sayu" sebagai identitas yang menggantikan nama tokoh. Frasa "mata sayu" tidak hanya menggambarkan bentuk mata secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kepribadian tokoh yang pendiam, tertutup, dan menyimpan banyak perasaan dalam diam. Dengan menyebut tokoh hanya melalui ciri khasnya yang kuat, yakni "mata sayu", kalimat ini membentuk epitet karena menggantikan nama tokoh dengan deskripsi yang bermakna emosional dan menjadi lambang dari keseluruhan dirinya. Epitet ini memperkuat citra batin tokoh tanpa menyebutkan namanya secara langsung, sehingga berfungsi sebagai penggambaran yang puitis dan mendalam.

Relevansi dengan Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran sastra di sekolah adalah bagian penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang menyeluruh, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki keterampilan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, serta nilai-nilai moral yang bermanfaat untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemahaman yang baik terhadap karya sastra memungkinkan siswa memperoleh manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra menjadi lebih bermakna ketika siswa mampu menggali makna yang terkandung di balik fakta-fakta yang disajikan dalam karya tersebut. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan analisis kritis siswa.

Pembelajaran di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa, baik dalam membaca, menulis, berbicara, maupun mendengarkan, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menganalisis dan menafsirkan berbagai jenis teks sastra. Melalui karya sastra, siswa dapat memperluas wawasan, dan mengembangkan kepekaan emosional sehingga siswa dapat memahami dan mengapresiasi karya sastra dalam konteks budaya bangsa.

Gaya bahasa ini diajarkan di SMP Kelas VIII dan SMA Kelas XI yang dimana:

SMP Fase D (Kelas VIII): Elemen: Menyimak & Membaca Sastra CP: 1. Mengapresiasi dan menganalisis unsur kebahasaan dalam cerpen dan novel. 2. Penelitian ini memberi contoh gaya bahasa (simile, metafora, alegori, dll.) yang bisa digunakan siswa untuk latihan menganalisis kutipan teks. Elemen: Mengekspresikan CP: 1. Menulis cerita dengan penggunaan gaya bahasa kreatif. 2. Siswa bisa meniru gaya bahasa dalam novel sebagai latihan menulis deskripsi atau narasi.

SMA Fase E–F (Kelas XI): Elemen: Menyimak, Membaca, dan Menganalisis Karya Sastra CP: 1. Mengidentifikasi dan menilai penggunaan gaya bahasa dalam novel. 2. Penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar atau sumber latihan analisis stilistika. Elemen: Menulis Argumentatif & Naratif CP: 1. Menulis esai sastra dengan pendekatan stilistika. 2. Pendekatan stilistika yang dijelaskan dalam penelitian ini dapat dijadikan metode menulis esai ilmiah di SMA.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap gaya bahasa dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia, dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan berbagai macam gaya bahasa untuk memperkuat ekspresi dan estetika dalam karya tersebut. Adapun gaya bahasa yang ditemukan terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertautan.

Pada kelompok gaya bahasa perbandingan, ditemukan jenis-jenis gaya bahasa seperti

simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, parifrasis, dan epanortosis. Gaya bahasa ini digunakan untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya secara kreatif dan imajinatif sehingga memberikan efek emosional yang kuat kepada pembaca. Sementara itu, dalam kelompok gaya bahasa pertautan, ditemukan gaya bahasa metonimia, sinekdoke, alusio, eufimisme, eponim, epitet, dan antonomasia. Gaya bahasa ini digunakan untuk membangun kedekatan makna secara simbolis maupun kultural antara objek yang disebutkan dengan makna yang dimaksudkan.

Penggunaan kedua jenis gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa Isrina Sumia berhasil menghadirkan nuansa sastra yang kuat dalam novel ini. Selain memperindah bahasa, gaya-gaya tersebut juga memperkuat penggambaran karakter, suasana, dan konflik dalam cerita. Dengan demikian, novel *Dia yang Haram* layak dijadikan objek kajian stilistika karena mengandung kekayaan ekspresi bahasa yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, Niki, D. (2013). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(1), 37–48.
- Asria Fera Nurnazilia, Humairah Zahrah Nasution, & Rahmawati. (2022). *Analisis Makna Pada Puisi "Percakapan Malam Hujan" Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(1), 86–91.
- Eagleton, Terry. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Esten, M. (2013). *Kasusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV Angkasa.
- Ismawati. (2013). *Pengajaran Sastra. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1)*.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In Cv. Ae Media Grafika (Vol. 1)*.
- Keraf. (2008). *Diksi Dan Bahasa. PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Khoirina, M. (2021). *Gaya Bahasa Majalah National Geographic Indonesia Edisi Juli-Desember 2018. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5, 1–15.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra. Bandung: Yrama Widya*.
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi. Cet. Keenam. 1–56*.
- Oktavia, AS. 2017. *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*, (Bandung: Rasi Terbit).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah. (2019). *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. Deiksis*, 9–29.
- Sendang Rezeki, L. (2021). *Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 52.
- Sulis, S. (2015). *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V1.i2 (174-182). JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia V1.i2 (174-182) ISSN:; 2(2), 174–182*.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Umami, S. dalam. (2009). *Analisis Wacana Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu-lagu Ungu: Kajian Stilistika Imam Mahdil Umami Mahasiswa S2 Linguistik UNDIP. Dinamika Bahasa & Budaya, vol.3 No.2, 205*